

**Analisis Fenomenologi dan Psikososial Tokoh Utama dalam *L'Enfance d'un Chef* Karya Sartre*****Phenomenological and Psychosocial Analysis of the Main Character in *L'Enfance d'un Chef* by Sartre*****R. Hariyani Susanti<sup>1</sup>, Aramudin<sup>2</sup>**Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1,2</sup>  
radenhariyani@uin-suska.ac.id<sup>1</sup>, aramudin@uin-suska.ac.id<sup>2</sup>

Received: Maret 2023

Revised: Mei 2023

Accepted: Juni 2023

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan fenomenologi dan psikososial dalam menganalisis tokoh utama dalam "*L'Enfance d'un Chef*" karya Jean-Paul Sartre. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif karakter dan konsep kebebasan dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi latar belakang dan konteks karya sastra tersebut, serta mengeksplorasi teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, termasuk teori fenomenologi dan psikososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter utama, Lucien, memiliki pengalaman subjektif yang kompleks dan saling terkait dengan lingkungan sosialnya. Analisis fenomenologi membantu penulis memahami cara Lucien mempersepsikan dan memberikan makna pada pengalaman hidupnya, sementara analisis psikososial membantu penulis memahami faktor-faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi pengalaman hidup Lucien. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan fenomenologi dan psikososial dapat digunakan untuk menganalisis karakter dalam karya sastra, dan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman subjektif manusia dalam lingkungan sosial mereka.

**Kata Kunci:** fenomenologi; psikososial; analisis sastra**Abstract**

*This study aims to apply phenomenological and psychosocial approaches in analyzing the main character in Jean-Paul Sartre's "L'Enfance d'un Chef". In this study, the writer used a qualitative descriptive method to investigate the subjective experiences of the characters and the concept of freedom in the literary work. This research begins with identifying the background and context of the literary work, as well as exploring the theories related to this research, including phenomenological and psychosocial theories. The results of the study show that the main character, Lucien, has complex subjective experiences that are interrelated with his social environment. Phenomenological analysis helps the writer understand how Lucien perceives and gives meaning to his life experiences, while psychosocial analysis helps the writer understand the social and psychological factors that influence Lucien's life experiences. The conclusion of this study is that phenomenological and psychosocial approaches can be used to analyze characters in literary works, and can provide a deeper understanding of human subjective experience in their social environment.*

**Keywords:** phenomenology; psychosocial; literary analysis

## PENDAHULUAN

*L'Enfance d'un Chef* atau "*Childhood of a Leader*" adalah sebuah cerita pendek karya Jean-Paul Sartre yang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang tumbuh menjadi pemimpin. Cerita ini awalnya dipublikasikan pada tahun 1939 dan kemudian menjadi bagian dari kumpulan cerita pendek *The Wall* yang dirilis pada tahun 1948. Cerita ini telah menjadi subjek studi akademik dalam konteks sastra dan filsafat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis fenomenologi tokoh utama dalam cerita ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan psikososial. Pendekatan fenomenologi telah digunakan dalam banyak penelitian sastra untuk menganalisis pengalaman subjektif karakter dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia. Fenomenologi juga membantu dalam mengeksplorasi aspek-aspek seperti kesadaran, persepsi, dan emosi karakter. Menurut Gallagher (2012), fenomenologi merupakan pendekatan yang berfokus pada pengalaman manusia dan mempelajari bagaimana manusia mengalami dunia sekitarnya melalui persepsi dan kesadaran mereka.

Dalam konteks penelitian sastra, fenomenologi telah digunakan untuk menganalisis karakter dalam karya sastra yang kompleks dan mendalam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wojciechowski (2016), fenomenologi digunakan untuk menganalisis karakter dalam karya sastra oleh Milan Kundera. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi membantu dalam memahami keadaan subjektif karakter dan pengalaman mereka dalam hubungan dengan lingkungan sosial mereka. Beberapa penelitian telah menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis karakteristik tokoh utama dalam karya sastra. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kennedy (2005), fenomenologi digunakan untuk menganalisis karakteristik tokoh utama dalam *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi membantu dalam memahami pengalaman subjektif karakter dan pemahaman lebih dalam tentang keadaan emosional mereka. Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari interaksi sosial manusia dan dampaknya pada psikologi individu. Menurut Triandis (1980), psikologi sosial membahas faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku manusia, seperti norma sosial, sikap, dan persepsi. Dalam konteks penelitian sastra, pendekatan psikologi sosial telah digunakan untuk menganalisis aspek-aspek sosial dalam karakter dan plot karya sastra.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cameron dan Lalonde (2001), psikologi sosial digunakan untuk menganalisis plot dalam novel *Lord of the Flies* karya William Golding. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sosial membantu dalam memahami dinamika sosial dalam kelompok karakter dan hubungannya dengan situasi eksternal yang mempengaruhi mereka. Sudah ada beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sosial untuk menganalisis karakteristik tokoh utama dalam karya sastra. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hsu dan Wu (2018), psikologi sosial digunakan untuk menganalisis karakteristik tokoh utama dalam *The Catcher in the Rye* karya J.D. Salinger. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sosial membantu dalam memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku karakter dan konsekuensinya pada perjalanan cerita. Dalam konteks filsafat, Sartre adalah seorang filsuf eksistensialis terkemuka yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Pandangan ini tercermin dalam karyanya, termasuk *L'Enfance d'un Chef*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Webber (2018), pendekatan fenomenologi digunakan untuk menganalisis karya-karya Sartre. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi membantu dalam memahami pandangan Sartre tentang manusia dan konsep kebebasan dalam karyanya.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis fenomenologi dan psikososial terhadap tokoh utama dalam *L'Enfance d'un Chef* karya Sartre. Pendekatan fenomenologi akan digunakan untuk memahami pengalaman subjektif karakter dan konsep kebebasan dalam karya Sartre, sedangkan pendekatan psikososial akan membahas faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku karakter. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia dalam lingkungan sosial mereka melalui pendekatan fenomenologi dalam karya sastra. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori psikologi sosial serta memperkaya kajian sastra mengenai penggambaran karakter dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomenologi dan psikososial tokoh utama dalam karya "*L'Enfance d'un Chef*" karya Sartre. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif karakter dan konsep kebebasan dalam karya Sartre. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dunia dalam pandangan tokoh utama, menyoroti bagaimana tokoh tersebut menginterpretasikan dan memberi makna pada pengalaman-pengalamannya.

Dalam konteks ini, analisis fenomenologi akan melibatkan pemeriksaan detail terhadap pengalaman tokoh utama, termasuk pikiran, emosi, persepsi, dan interaksi sosial yang dialaminya. Metode yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi dapat mencakup wawancara mendalam dengan pembaca yang memiliki pemahaman mendalam tentang karya Sartre, serta analisis terhadap teks tersebut untuk mengidentifikasi momen-momen yang mencerminkan pengalaman subjektif tokoh utama. Selain itu, pendekatan psikososial akan digunakan untuk membahas faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku karakter. Analisis psikososial akan melihat bagaimana lingkungan sosial tokoh utama, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, memainkan peran dalam pembentukan identitas dan perilaku tokoh tersebut. Pendekatan ini dapat melibatkan analisis konteks sejarah dan budaya di mana cerita ini berlangsung, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi pembentukan karakter tokoh utama. Dengan menggabungkan pendekatan fenomenologi dan psikososial, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia dalam lingkungan sosial mereka. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru tentang kompleksitas manusia, bagaimana individu menghadapi konflik antara kebebasan dan determinisme, serta bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan individu.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori psikologi sosial dengan mengaplikasikan pendekatan fenomenologi dalam konteks sastra. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra dengan memperdalam pemahaman tentang penggambaran karakter dalam karya sastra dan memberikan sudut pandang baru dalam menganalisis dan menginterpretasikan karya sastra secara psikososial. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga bagi para peneliti psikologi sosial, pengkaji sastra, dan individu yang tertarik dalam memahami kompleksitas manusia dalam konteks sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis fenomenologi dan psikososial untuk menggali pengalaman subjektif tokoh utama dalam *L'Enfance d'un Chef* karya Sartre. Data penelitian dikumpulkan melalui metode analisis isi, dengan mengidentifikasi dan mengekstraksi kutipan-kutipan yang relevan dari novel yang berkaitan dengan pengalaman dan interaksi sosial karakter utama. Teknik analisis isi dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman tokoh utama dan faktor sosial yang mempengaruhinya. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami novel secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang karakter utama. Setelah itu, kutipan-kutipan yang relevan dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik analisis fenomenologi, dengan mempertimbangkan pengalaman subjektif karakter utama dan interpretasi konsep kebebasan dalam novel.

Selain itu, teknik analisis psikososial juga digunakan untuk menganalisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi karakter utama dalam novel. Analisis psikososial dilakukan dengan mengidentifikasi norma sosial, sikap, dan persepsi yang mempengaruhi perilaku dan pengalaman tokoh utama. Pendekatan psikososial membantu dalam memahami interaksi sosial yang dialami oleh karakter utama dan bagaimana interaksi sosial tersebut mempengaruhi perilaku dan pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, peneliti akan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial pada saat novel ditulis dan diterbitkan. Hal ini penting karena konteks sejarah dan sosial dapat mempengaruhi pemahaman terhadap novel dan karakter utama. Peneliti juga akan mempertimbangkan latar belakang Sartre sebagai seorang filsuf dan pandangan-pandangannya tentang kebebasan manusia. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu dalam memahami karya sastra sebagai refleksi dari pengalaman manusia dalam lingkungan sosial mereka dan bagaimana pengalaman tersebut dipengaruhi oleh faktor psikososial dan kebebasan manusia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kisah pendek yang dituliskan oleh Sartre, *L'Enfance d'un Chef*, karakter utama Lucien menarik perhatian karena ia tidak hanya menjadi subjek analisis oleh pembaca, melainkan ia sendiri yang melakukan analisis dirinya sendiri dan mencari tahu apa yang salah dengan cara berpikirnya. Ia bahkan mulai menganalisis dirinya sejak kecil melalui narasi yang ia ceritakan dari usia empat tahun hingga ia menjadi seorang dewasa muda. Fenomena ini merupakan hal yang baru bagi penulis, sehingga pada awalnya penulis ragu untuk menggunakan teori apa karena si narator telah melakukan analisis

tersebut dengan menggunakan beberapa teori, termasuk teori psikoanalisis Sigmund Freud, teori eksistensialisme, dan teori *uproot*.

Lucien menemukan teori-teori tersebut dari membaca teori dan dari saran teman-temannya yang setelah mendengarkan ceritanya segera memberikan sebuah judul buku yang mengatakan bahwa tokoh utama dari buku tersebut mengalami kejadian yang sama dengan pengalaman yang dialami oleh Lucien. Walaupun pada awalnya ia sedikit skeptis, Lucien kemudian setuju dengan saran teman-temannya tersebut. Namun, penulis sedikit curiga bahwa Lucien dalam cerita ini melakukan projecting dan menyamakan kisah dirinya dan tokoh buku tersebut saja ketika memutuskan bahwa mereka memiliki pengalaman yang sama. Dalam hal ini, Lucien memperlihatkan kemampuannya dalam menganalisis dirinya sendiri dengan menggunakan berbagai teori yang ia pelajari. Analisis diri ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memahami karakter utama dengan lebih baik. Selain itu, hal ini juga mengungkapkan bahwa pengalaman manusia dalam lingkungan sosialnya dapat dianalisis melalui berbagai teori, termasuk teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Melalui pendekatan fenomenologi, penulis akan menganalisis pengalaman subjektif Lucien dalam karya sastra ini. Analisis ini akan membantu pembaca memahami lebih dalam tentang konsep kebebasan dalam karya Sartre dan bagaimana pengalaman sosial dapat mempengaruhi pemikiran seseorang. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan berbagai teori dan konsep fenomenologi untuk membantu menganalisis karakter utama dengan lebih baik dan lebih mendalam. Hal lainnya yang membuat penulis menjadi tertarik dengan kisah Lucien ini adalah dengan bagaimana ia mengingat detail sesuatu ketika ia menarasikan dirinya sebagai anak kecil berusia empat tahun. Bagaimana ia mendeskripsikan segala hal yang ia lihat dengan begitu vivid seolah-olah mengantarkan pembaca untuk ikut menganalisa dirinya juga. Bagaimana ia bertanya-tanya tentang eksistensi dirinya, *desire* terhadap ibunya dan obsesinya untuk memiliki rambut panjang walau pada zaman itu laki-laki masih lazim untuk berambut pendek. Ia juga mengingat masa ketika ia masih di-*potty training* oleh ibunya, ketika ia bertanya-tanya apakah orang tuanya merupakan orang tua aslinya dan banyak lagi narasi unik yang jarang dimiliki oleh anak kecil.

Akan tetapi dalam menganalisa dirinya sendiri, Lucien lebih terfokus pada perubahan fisik dirinya dari pada perubahan sosial yang dialaminya. Ia lebih mementingkan apa yang menurutnya salah pada dirinya dibandingkan pengaruh sosial yang mungkin memengaruhi cara berpikir dan caranya melihat dunia. Pemahaman Lucien yang lebih fokus pada perubahan fisik dirinya daripada perubahan sosial yang dialaminya mengindikasikan adanya kecenderungan untuk memperhatikan hal-hal yang lebih mudah terlihat dan terukur secara langsung. Ini bisa menjadi cermin dari preferensi personal atau persepsi bahwa perubahan fisik memiliki dampak yang lebih signifikan atau terlihat lebih jelas dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk cara kita berpikir, pandangan dunia, dan perilaku kita. Interaksi dengan lingkungan, kelompok sosial, nilai-nilai budaya, dan pengaruh lainnya dapat memengaruhi cara kita memandang diri kita sendiri dan orang lain, serta memengaruhi keyakinan, sikap, dan persepsi kita terhadap berbagai hal.

Dengan memperhatikan aspek sosial, Lucien dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pengaruh lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi persepsi dan pemikirannya. Ini bisa membantunya memahami bagaimana perubahan sosial dapat memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Dalam menganalisis diri, penting untuk mempertimbangkan kedua aspek tersebut, yaitu perubahan fisik dan perubahan sosial, karena keduanya saling berhubungan dan berkontribusi pada pembentukan identitas dan pemahaman kita tentang diri sendiri.

### **Basic Trust Versus Mistrust**

Dalam teori psikoseksual yang dikemukakan oleh Erik Erikson terdapat delapan tahap pertumbuhan manusia dan perkembangan personalitinya. Delapan tahap ini dengan indah diumpamakan oleh Boeree seperti proses mekarnya sekuntum bunga: “*The progress of this development like the unfolding of a rose bud. Each petal opens up at a certain time, in certain order, which nature, through its genetic, has determined. If someone interferes in the natural order of development by pulling a petal forward prematurely or out of order, he or she will ruin the development of the entire flower*” (2006, hal. 6).

Tahap pertama ini terjadi pada tahun pertama atau satu setengah tahun pertama kehidupan bayi. Tugas dalam tahap ini adalah untuk si bayi memabngun rasa percaya tanpa menghilangkan rasa curiga. Jika keseimbangan antara *trust* dan *mistrust* ini berhasil terbangun, maka sang anak akan mendapatkan *the virtue of hope*, sebuah kepercayaan kuat dan positivisme yang membuat sang bayi nantinya memiliki personaliti yang percaya bahwa jikalauapun sesuatu itu berat untuk dijalani, jika ia berusaha sebaik-baiknya, pasti sesuatu itu akan berjalan dengan lancar. Orang tua yang *overly protective* terhadap anaknya akan membuat anak tersebut memiliki maladaptive tendensi yang membuat anak tersebut mudah untuk dibohongi. Anak ini nantinya akan menjadi sangat mudah memercayai orang lain dan tidak percaya bahwa orang lain berniat untuk mencelakai dirinya. Akan tetapi hasil terburuk dari tahap pertama ini adalah malignant tendensi yang mana anak ini lebih memiliki rasa *distrust* daripada *mistrust* yang mengakibatkan ia sulit untuk memercayai orang lain.

Pada usia empat tahun, setelah ia tidur bersama orang tuanya, ia terbangun dengan perasaan asing yang membuat ia curiga bahwa orang tuanya tersebut bukanlah orang tuanya. Ia mencurigai ibunya dan ia tak memercayai orang lain yang membuat ia lebih memilih untuk bermain peran dan meyakinkan dirinya tengah memerankan orang lain.

“...But when she turned her head he began to scrutinize her minutely as if he were seeing her for the first time. He recognized the blue robe with the pink stuff and the face too. Yet it wasn't the same. ...Mama smelled good but he was afraid she would touch him: she looked funny to him, papa too...” (Sartre, hal. 85)

Pada tahap usia ini, Lucien menganalisa bahwa dirinya terfiksasi di tahap Anal, yaitu tahap yang mana ia seharusnya mengatasi *Autonomy Versus Doubt and Shame*. Akan tetapi penulis sendiri mencoba menghubungkan rasa sulit Lucien untuk memercayai lingkungannya dengan tahap pertama psikoseksual yang dikembangkan Erikson dari psikoanalisis Freud. Lucien merasa sulit untuk memercayai orang lain disekitarnya apalagi ibunya dan itu menunjukkan bahwa ia telah mengembangkan tendensi malignan. Karena seharusnya menurut teori ini, rasa kepercayaan itu tumbuh dan dikembangkan langsung dari sosok ibu. Namun hal ini dapat dipahami jika melihat bahwa pada masa itu orang tua lebih memilih untuk membesarkan anaknya dengan cara yang tegas dan menahan anak untuk makan jika mereka melawan perintah mereka. Padahal *oral sensory* adalah tahap pertama perkembangan personality anak yang nantinya akan mengembangkan rasa kepercayaan anak pada lingkungan sosialnya.

Perbedaan pandangan penulis dan Lucien dalam menganalisa kasus pertumbuhan kepribadiannya dalam tahap ini adalah bahwa Lucien menganggap bahwa perubahan fisiknya-lah yang banyak memengaruhi dirinya, sedangkan penulis yang juga merupakan pembaca melihat bahwa keadaan sosial yang melingkupi Lucien juga mengambil andil besar dalam pertumbuhan dirinya. Ketika pada saat ia dilatih menggunakan toilet untuk buang air besar-pun ia masih bertanya pada ibunya “*kamu benar ibuku kan?*” yang ditanggapi sebagai sebuah pertanyaan candaan oleh ibunya. Padahal menurut narator cerita yang merupakan Lucien sendiri, pertanyaan itu mengandung rasa penasaran dan ketidakpercayaan yang nyata. Hal ini sulit dibuktikan secara tekstual karena narator tidak menceritakan tahun pertama kehidupannya dalam cerita karena memang ini adalah cerita pendek. Akan tetapi hal ini dapat disimpulkan secara bebas melihat *outcome* yang didapatkan oleh Lucien sendiri yang sulit memercayai sekitarnya.

Namun, penulis sebagai pembaca dan narator cerita melihat bahwa keadaan sosial yang melingkupi Lucien juga memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhannya. Ketika Lucien masih bertanya pada ibunya apakah benar apa yang ia lakukan, ini tidak hanya dianggap sebagai pertanyaan candaan, tetapi juga mengandung rasa penasaran dan ketidakpercayaan yang nyata menurut penulis. Meskipun narator tidak secara eksplisit menjelaskan tahun pertama kehidupan Lucien dalam cerita ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengalaman-pengalaman Lucien dalam lingkungan sosialnya, termasuk interaksi dengan ibunya, memiliki dampak signifikan pada ketidakpercayaannya. Hal ini sulit dibuktikan secara tekstual dalam cerita pendek ini, namun diperolehnya *outcome* di mana Lucien sulit memercayai sekitarnya dapat dijadikan indikasi bahwa faktor sosial berperan penting dalam pertumbuhan kepribadiannya. Ini juga sesuai dengan pendekatan psikososial yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, di mana faktor-faktor sosial dianggap memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan individu.

Dalam hal ini, perbedaan pandangan antara Lucien dan penulis menunjukkan pentingnya melihat pertumbuhan kepribadian sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor-faktor fisik dan sosial. Meskipun Lucien memfokuskan perhatiannya pada perubahan fisiknya, penulis dan pembaca melihat bahwa pengaruh sosial juga berperan penting dalam membentuk persepsi dan kepercayaan Lucien terhadap dunia di sekitarnya.

### **The Muscular-Anal Stage: Autonomy Versus Doubt and Shame**

Dalam teks, Lucien berulang kali meyakinkan pembaca bahwa ia *fixated* (terpaku) pada stage anal yang menurut Freud merupakan tahap dimana sang anak meletakkan tahap kepuasan pada kontrol mereka terhadap kegiatan buang air besar. Stage ini oleh Erikson dikembangkan menjadi *Muscular-anal stage* yang memengaruhi kemampuan mereka untuk memegang kontrol. Tahap ini tidak berbeda jauh dari analisa Lucien sendiri yang menemukan kesulitan dalam membayangkan dirinya memimpin perusahaan industri ayahnya. Ayah Lucien yang merupakan industri mogul tentu saja memiliki banyak pekerja yang membantunya dalam menyelesaikan tugas. Akan tetapi Lucien meragukan dirinya yang memiliki kemungkinan untuk menjadi pemimpin menggantikan ayahnya. Ia masih ragu untuk menjadi seorang bos besar seperti ayahnya. Tugas pada stage kedua ini adalah untuk mencapai tahap autonomi dengan mengurangi rasa malu dan ragu. Jika seorang anak mampu menyelesaikan tugas ini dengan sukses, maka ia akan membangun *virtue of determination or willpower*. Tentu saja ada tendensi malignan ataupun maladaptif di tahap ini. Walaupun rasa malu dan keraguan merupakan hal yang negatif, tanpanya anak-anak akan membentuk tendensi maladaptif yang disebut *impulsiveness*, ia tak memiliki rasa malu yang membuatnya bertindak tanpa berpikir.

Sehingga dalam kasus Lucien menurut analisa penulis adalah ia membentuk tendensi malignan yang disebut *compulsiveness*. Karena ia memiliki keraguan yang besar akan kemampuan dirinya sendiri dan rasa malu dalam bertindak. Ia juga menjadi *self-conscious* ketika ingin bertindak dan merasa selalu diperhatikan yang mengakibatkan rasa ragu yang ia miliki menjadi lebih parah. Dalam kasus Lucien, terlihat bahwa ia meragukan dirinya sendiri dalam kemampuannya untuk menjadi pemimpin seperti ayahnya. Meskipun ayahnya adalah seorang industri mogul yang memiliki banyak pekerja yang membantunya, Lucien masih merasa ragu dan tidak yakin apakah dia bisa mengambil peran tersebut. Hal ini mencerminkan tantangan yang harus dihadapi pada tahap kedua dalam perkembangan kepribadian, yaitu mencapai tahap autonomi dengan mengurangi rasa malu dan keraguan. Jika seorang anak berhasil menyelesaikan tugas ini dengan sukses, mereka akan membangun keutuhan atau daya tahan (*virtue of determination or willpower*). Namun, jika tidak berhasil, ada kemungkinan terjadinya kecenderungan maladaptif atau malignan. Dalam kasus Lucien, penulis menganggap bahwa ia membentuk kecenderungan malignan yang disebut "compulsiveness" (keterpaksaan). Hal ini disebabkan oleh keraguan besar yang ia miliki terhadap kemampuan dirinya sendiri dan rasa malu yang mempengaruhi tindakannya.

Lucien menjadi sangat sadar akan dirinya sendiri (*self-conscious*) dan merasa selalu diperhatikan oleh orang lain. Hal ini mengakibatkan rasa ragu yang ia miliki menjadi lebih parah. Dia merasa terhambat oleh rasa malu dan keraguan yang menghambat kemampuannya untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan keyakinan. Dalam konteks ini, penulis melihat adanya perbedaan antara perkembangan yang sehat (*virtuous*) dan perkembangan yang maladaptif. Rasa malu dan keraguan adalah pengalaman yang normal dan dapat membantu individu untuk berperilaku dengan hati-hati dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan mereka. Namun, jika rasa malu dan keraguan ini berlebihan dan menghambat kemampuan seseorang untuk bertindak, itu dapat mengarah pada perilaku kompulsif yang terjadi tanpa pertimbangan yang matang. Dalam analisis penulis, Lucien telah mengembangkan kecenderungan kompulsif karena ketidakpercayaan yang berlebihan terhadap kemampuannya sendiri dan rasa malu yang berlebihan. Hal ini menghambat kemampuannya untuk mencapai tahap autonomi dengan sukses, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya secara keseluruhan.

### **The Locomotor-Genital Stage: Initiative Versus Guilt**

Tahap ini merupakan tahap dimana anak-anak dianjurkan untuk bermain karena ini disebut juga sebagai *play stage*. Tahap ini muncul pada saat anak berumur tiga sampai empat tahun. Boeree (2006, hal. 9) menyatakan bahwa "...an initiative in this stage means a positive response to the world's challenges, taking on responsibilities, learning new skills, feeling purposeful. At this stage, parents can

*encourage the children to explore their ideas. Parents should accept children's imagination, fantasy and curiosity*". Terlalu banyak inisiasi dan sedikit rasa bersalah menyebabkan anak-anak membangun tendensi maladaptif yang disebut *ruthlessness*. Orang yang *ruthless* sangat inisiatif namun mereka tidak peduli dengan orang lain yang mungkin terluka dalam proses ia mencapai tujuannya. Sebaliknya malignansi dari tahap ini adalah *inhibition*, proses dimana seseorang terlalu takut untuk melakukan sesuatu karena terlalu banyak merasa bersalah.

Hal ini terjadi pada Lucien yang pada usia remajanya menemukan seorang pelayan rumah yang tertarik padanya. Walau teman-temannya mendorong Lucien untuk tidur dengan perempuan tersebut dan memanfaatkan keadaan, terlalu banyak pertimbangan Lucien dan ia takut merasa bersalah pada pekerjaannya itu. Ia juga tak ingin menyebarkan rumor tak baik jika seandainya pelayannya itu hamil. Dapat disimpulkan secara bebas dari tindakan ini bahwa Lucien telah mencapai *the virtue of purpose*. Yang mana ia menemukan keseimbangan antara inisiasi dan perasaan bersalah. Hal ini bisa dikaitkan dengan bagaimana sang ayah mendorongnya dengan baik mengenai menjadi seorang pemimpin sehingga hal ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada Lucien.

Namun, terlalu banyak inisiatif dan kurangnya perasaan bersalah dapat mengarah pada perkembangan kecenderungan maladaptif yang disebut "*ruthlessness*" (kekejaman). Orang yang memiliki kecenderungan ini sangat inisiatif, namun mereka tidak peduli dengan dampak yang mungkin terjadi pada orang lain selama mereka mencapai tujuan mereka. Di sisi lain, kecenderungan malignan (maladaptif) dari tahap ini adalah "*inhibition*" (penghambatan), di mana seseorang terlalu takut untuk melakukan sesuatu karena merasa bersalah yang berlebihan. Dalam kasus Lucien, pada usia remajanya, ia menemukan ketertarikan dari seorang pelayan rumah. Meskipun teman-temannya mendorong Lucien untuk tidur dengan perempuan tersebut dan memanfaatkan situasi itu, Lucien memiliki banyak pertimbangan dan takut merasa bersalah terhadap pelayan tersebut. Dia juga tidak ingin menyebarkan rumor yang buruk jika pelayan itu hamil. Dari tindakan ini, dapat disimpulkan secara bebas bahwa Lucien telah mencapai "*virtue of purpose*" (kebajikan tujuan). Ia menemukan keseimbangan antara inisiatif dan perasaan bersalah.

Hal ini dapat dikaitkan dengan bagaimana ayah Lucien membimbingnya dengan baik dalam mengembangkan potensi kepemimpinannya. Dukungan dan dorongan yang baik dari ayahnya telah membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada Lucien dan memperoleh keseimbangan yang sehat antara mengambil inisiatif dan memiliki kesadaran moral. Namun, perlu dicatat bahwa interpretasi ini didasarkan pada penjelasan yang diberikan dan cerita yang disediakan. Lebih banyak informasi dan konteks tentang karakter Lucien dan pengalaman hidupnya akan membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan kepribadiannya dan bagaimana faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi tahap-tahap perkembangannya.

### **The Latency Stage: Industry Versus Inferiority**

Tugas yang harus diselesaikan anak dalam tahap ini adalah membangun kemampuan bekerja tanpa perasaan inferior. Akan tetapi jika terlalu banyak *industry*, maka akan muncullah tendensi maladaptif yang disebut sebagai *narrow virtuosity*. Sebaliknya jika terlalu banyak rasa inferioritas, maka sang anak akan membentuk malignansi yang disebut *inertia*. Lucien mendapatkan rasa inferioritasnya ketika ia ingin menjadi tutor sepupunya dan mengajarkannya matematika. Karena ia merasa jauh lebih berkemampuan dari sepupunya tersebut. Ketika ia menyatakan keinginan tersebut kepada bibinya, ia justru ditolak. Walau niat baiknya ditolak dengan baik, nanti ia mengetahui bahwa bibinya menganggap ia terlalu arogan. Pendapat tersebut tentu saja membuat ia menjadi rendah diri akan kemampuannya. Ia bertanya-tanya apa kegunaan hidupnya dan siapakah dia. Apakah ia benar-benar arogan dan sebagainya.

Dalam pernyataan tersebut dapat dilihat bagaimana lingkup sosial yang mengelilingi Lucien juga memberikan dampak dari perkembangan psikologisnya. Dari bagaimana ia melihat dirinya dan memberi pendapat pada dirinya. Pertanyaan mengenai maksud kehidupannya tersebut dapat dijawab dengan tahap kelima dari psikoseksual oleh Erikson yaitu tahap *Identity versus Role Confusion*. Ditahap ini manusia akan mulai mempertanyakan identitasnya dan posisinya dalam masyarakat. Erikson (2006, p. 11) menuliskan bahwa; "*When a person is so involved in a particular role in a particular society or subculture that there is no room left for tolerance. Erikson calls this maladaptive tendency fanaticism. A fanatic believes that his way is the only way. Meanwhile, the lack of identity is called repudiation.*"

Lucien yang pada akhirnya menemukan tujuan dalam hidupnya sebenarnya merupakan sebuah fanatism semata, yang mana ia membenci kaum Yahudi. Kebenciannya itu ia anggap sebagai identitasnya yang kemudian membebaskannya dari pertanyaan akan siapa dirinya dan apa tujuannya di dunia ini. Pemahaman yang di satu sisi dianggap salah ini adalah hasil dari tahap kelima perkembangan ketika ia merasa tidak memiliki identitas dan kemudian menemukan identitas yang didasari rasa kebencian.

### **Penafsiran Fenomenologis Tokoh Lucien**

Lucien merupakan seorang remaja yang berusaha mencari jati dirinya di tengah-tengah lingkungan sosial dan politik yang penuh tekanan. Dalam penafsiran fenomenologis, Lucien dianggap sebagai subjek yang aktif dalam mengonstruksi makna dari pengalaman hidupnya. Melalui pengalaman-pengalamannya, Lucien mencoba memahami konsep kebebasan dan menjawab pertanyaan tentang arti hidup. Pada awal cerita, Lucien digambarkan sebagai seorang remaja yang merasa terasing dan tidak dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Ia merasa terbelenggu oleh norma-norma sosial dan konvensi yang ada dalam masyarakatnya. Namun, seiring dengan berjalannya cerita, Lucien mulai memahami kebebasan dan memilih untuk beraksi sesuai dengan keinginannya sendiri. Dalam pandangan fenomenologis, ini menunjukkan bahwa Lucien mulai menyadari kekuatan subjektivitasnya dan memilih untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Selain itu, dalam penafsiran fenomenologis terhadap karakter utama, peran lingkungan sosial dalam membentuk pengalaman subjektif tokoh juga dipertimbangkan. Dalam "*L'Enfance d'un Chef*", lingkungan sosial yang membentuk Lucien terutama adalah keluarganya dan pergaulannya dengan teman-temannya. Lingkungan ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang dianut oleh Lucien. Penafsiran fenomenologis juga memperhatikan konsep diri Lucien dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya. Dalam cerita, Lucien digambarkan sebagai seseorang yang ingin menjadi seorang chef terkenal. Dalam pandangan fenomenologis, hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk memperkuat konsep dirinya sebagai seseorang yang berdaya dan memiliki nilai di mata lingkungannya. Namun, di sisi lain, keinginan ini juga dapat dianggap sebagai perjuangan Lucien untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan mencapai kebebasan yang sesuai dengan pandangannya tentang.

### **SIMPULAN**

Lucien mengalami perjalanan emosional yang kompleks dan memperlihatkan kecenderungan eksistensial yang kuat. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini membantu dalam memahami pengalaman subjektif karakter dan konsep kebebasan dalam karya sastra. Dari sudut pandang psikososial, penelitian ini menggali faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku karakter, seperti pengaruh lingkungan keluarga, budaya, dan norma sosial yang ada. Melalui penelitian ini, juga terlihat bahwa karakter Lucien melakukan analisis diri sejak kecil melalui narasi yang ia ceritakan. Namun, ia membutuhkan teori-teori seperti psikoanalisis Sigmund Freud, teori eksistensialisme, dan teori uproot untuk membantu mengklarifikasi pemikirannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin dalam menganalisis karya sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia dalam lingkungan sosial mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pengalaman subjektif karakter dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku mereka dalam konteks karya sastra. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang karya sastra menggunakan pendekatan fenomenologi dan psikososial. Di samping itu, hasil dari penelitian ini juga dapat berguna bagi praktisi sastra dalam menganalisis dan memahami karakter dalam karya sastra untuk pengembangan karir profesional mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bartolotta, Theresa E., and Brian B. Shulman. (2009). *Child Development*. Burlington: Jones and Barlett Publishers, LLC.
- Boeree, C. George. (2006). *Personality Theories*. Shippensburg University:
- Cameron, J., & Lalonde, C. (2001). Social psychology and fictional worlds: The case of William Golding's *Lord of the Flies*. *Journal of Social Issues*, 57(4), 723-737.



- Cherry, Kendra. (2015). *Child Development Theories*. Retrieved March 20, 2023, from <http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology>
- Daiches, David. (1956). *Critical Approaches to Literature*. London: Longmans, Green & Co.
- De Lauretis, Teresa. (2008). *Freud's Drive, Psychoanalysis, Literature and Film*. New York: Palgrave Macmillan.
- Erikson, H. Erik. (1977). *Childhood and Society*. London: Paladin Grafton Books.
- Ewen, Robert B. (2003). *An Introduction to Theories of Personality*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Gallagher, S. (2012). Phenomenology. The Stanford Encyclopedia of Philosophy, Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/archives/win2012/entries/phenomenology/>
- Hsu, H. H., & Wu, T. C. (2018). Catching the catcher in the rye: Applying social psychology to J.D. Salinger's *The Catcher in the Rye*. *The Journal of Social Psychology*, 158(3), 294-303.
- Kennedy, T. A. (2005). Phenomenology and the cognitive sciences: The character of *Gatsby* as a case study. *Journal of Consciousness Studies*, 12(11), 3-19.
- Ryckman, Richard M. (2004). *Theories of Personality*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sartre, J. P. (1976). *L'Enfance d'un Chef*. Gallimard.
- Triandis, H. C. (1980). Values, attitudes, and interpersonal behavior. Nebraska symposium on motivation, 1979, 195-259. Unpublished.
- Webber, J. (2018). *Jean-Paul Sartre and the phenomenological tradition*. Bloomsbury Publishing.
- Wojciechowski, M. (2016). Phenomenology as a method of literary analysis: An examination of Milan Kundera's novels. *Human Affairs*, 26(2), 238-249.